

EDUCATIONAL AND CHARACTER DEVELOPMENT *THROUGH* THE ARTS AND CULTURE



Editor:

Dr. Subaryana, M.Pd., et. al.



INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Persatuan Guru Republik Indonesia WATES
Jl. KRT. Kertodiningrat, No. 5 Margosari, Pengasih
Kulon Progo, DIY Telp: 0274-773283

Surat Keterangan

Pengalihan Izin Publikasi Mandiri

Kami selaku panitia pelaksana kegiatan Seminar Internasional dan *Call for Papers* dengan tema "*Education and Character Development Through The Arts and Culture*", 5 Desember 2015, di IKIP PGRI Wates memberikan izin Pengalihan Publikasi Mandiri secara online artikel dari:

Nama Penulis : **Agus Susilo**

Asal Institusi : **Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Judul : **INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN KEJURUAN**

ISBN :

untuk dipublikasi secara Mandiri oleh yang bersangkutan. Artikel tersebut telah dipresentasikan secara oral pada Seminar Internasional dan *Call for Papers* tanggal 5 Desember 2015 di IKIP PGRI Wates.

Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 5 Desember 2015

Panitia Pelaksana


Rohmaningsih

INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN KEJURUN

Agus Susilo

(Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan)

Jl. A. Yani Tromol Pos I, Pabelan, Kartasura Telp 0271-717417. Fax 0271-715448 Surakarta
57102 agus.susilo@ums.ac.id

ABSTRACT

School as an educational unit plays an important role in character building of students as part of the community. In SIKDIKNAS Law No. 20 of 2003 there are three (3) main subject matter contained within the school as an educational unit, namely: (1) conscious and deliberate effort; (2) create an atmosphere of learning and the learning process so that learners actively develop her potential; and (3) have the spiritual power of religion, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed him, society, nation and country.

The influx of Western culture in line with advances in technology many causes increased juvenile delinquency and decline in moral values and character of students in daily. thus integrating the values of local knowledge into the school culture is an alternatif to strengthen the character as to minimize juvenile delinquency and the effort to establish the identity of the student, Forms of integration of local knowledge into the school culture can be done by: 1) cultivate one day with unguah unguah Java language; 2) Allowing shake morning when students are in school dating; 3) Teachers in teaching gives an example in accordance with the regional context; 4) In the process of pembelajaran and interaction at school teachers to enter the values corresponding to the character development of local knowledge; 5) Establish extra curricular arts and culture are not only the process of performing arts but also incorporate local wisdom philosophy of art and culture.

Kata Kunci: *Integrasi nilai-kearifan lokal-budaya sekolah-karakter siswa*

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai satuan pendidikan memegang peranan penting dalam pembinaan karakter siswa sebagai bagian dari masyarakat. Dalam UU SIKDIKNAS No 20 Tahun 2003 terdapat 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya mengenai sekolah sebagai satuan pendidikan, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Lembaga pendidikan formal atau sekolah dewasa ini merupakan tempat utama seseorang mendapatkan pendidikan. Sekolah dinilai memberikan sumbangan terbesar pada seseorang dalam memperoleh pendidikan secara maksimal. Pendidikan adalah proses dimana

masyarakat melalui lembaga lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan (Dwi Siswoyo, 2007:18)

Sekolah-sekolah berstandar internasional dengan segala keunggulannya menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar sehari-hari dalam mendidik anak bangsa, bukan tidak mungkin menyebabkan kecintaan pada nilai budaya bangsa mulai pudar. Padahal, bahasa sebagai alat dalam menyampaikan pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak didik jika dalam proses pembelajarannya tidak disisipkan nilai-nilai kearifan lokal. Materi-materi pembelajaran cenderung berorientasi pada ilmu pengetahuan „murni“, bersandar pada kepentingan kognitif siswa tanpa mencoba menggali kembali kearifan budaya lokal yang diintegrasikan dalam sistem pembelajaran (Rahma Kurnia Sri Utami, 2009).

Di era globalisasi sekarang ini masalah yang penting yang banyak terjadi di lingkungan sekolah Menengah Atas dan Kejuruan adalah terkikisnya identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Anak-anak lebih bangga dengan budaya asing daripada budaya bangsanya sendiri. Selain hal tersebut kenakalan remaja kian menunjukkan angka yang terus meningkat, data BNN tahun 2014 menunjukkan bahwa 50-60% pengguna narkoba di Indonesia adalah pelajar dan mahasiswa, dan data hasil bebrbagai survei menunjukkan bahwa lebih dari 40 % remaja pernah melakukan hubungan seks. Dengan keadaan yang seperti ini perlu diintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik dalam budaya sekolah baik dalam pembelajaran atau dalam interaksi keseharian di sekolah untuk memperkuat karakter siswa menengah atas dan kejuruan.

B. Kearifan Lokal, Budaya Sekolah dan Karakter Siswa

Pendidikan berbasis kearifan lokal disampaikan oleh Jamal Ma'mur (2012:30) yang mengatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Sekolah berbasis kearifan lokal memberikan fasilitas kepada siswa untuk mempelajari budaya lokal yang ada di daerah tinggal. Kegiatan tersebut dapat berupa ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah setiap tahunnya.

Made Pidarta mengatakan bahwa pendidikan membuat orang berbudaya (2007:3). Tidak hanya berupa kegiatan, pada proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan budaya kepada siswa, melainkan lebih kepada menggunakan budaya tersebut agar siswa menemukan makna, kreativitas, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang

dipelajari. Masing-masing guru memiliki kreativitas untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, guru juga harus berani mengambil resiko untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif.

Nuraini Asriati (2012: 111) mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah:

- a. Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya.
- b. Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang dan peduli.
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Menurut Uyoh Sadulloh. Dkk (2006:65) definisi budaya sekolah belum diperoleh kesatuan pandangan. Terminologi budaya sekolah masih disamakan dengan “iklim atau ethos”. Konsep budaya sekolah masuk ke dalam pendidikan itu pada dasarnya sebagai upaya untuk memberikan arah tentang efisiensi lingkungan pembelajaran, lingkungan dalam hal ini dapat dibedakan dalam dua hal (1) lingkungan yang sifatnya alami sesuai dengan budaya siswa dan guru, (2) lingkungan artificial yang diciptakan oleh guru atau hasil interaksi antara guru dengan siswa.

Konsep kultur dalam dunia pendidikan berasal dari kultur tempat kerja di dunia industri, yaitu situasi yang memberikan landasan dan arah untuk berlangsungnya suatu proses secara efektif dan efisien (Zamroni, 2000:134). Tilaar, (2000:67) mengungkapkan Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk

Asas-asas Pengembangan Budaya Sekolah Selain mengacu kepada sejumlah prinsip di atas, upaya pengembangan budaya sekolah juga seyogyanya berpegang pada asas-asas berikut ini:

Kerjasama tim (*team work*). Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan..

- a. Kemampuan. Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah..

- b. Keinginan. Keinginan di sini merujuk pada kemauan atau kerelaan untuk melakukan tugas dan
- c. Kegembiraan (*happiness*). Nilai kegembiraan ini harus dimiliki oleh seluruh personil sekolah dengan harapan kegembiraan yang kita miliki akan berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga sebagai bagian dari personil sekolah.
- d. Hormat (*respect*). Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya.
- e. Jujur (*honesty*). Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain.
- f. Disiplin (*discipline*). Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah.

Setiap orang memerlukan kompetensi tertentu untuk sukses dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan pribadinya. Berdasarkan survei yang dilakukannya, Ruben dan DeAngelis (Tim Program Hibah Kompetisi Berbasis Institusi Universitas Udayana, 2010) mengidentifikasi kompetensi atau karakter yang diperlukan seseorang untuk sukses di dunia kerja maupun dalam kehidupan pribadinya. Karakter-karakter tersebut adalah karakter personal, sosial, dan karakter organisasi. Sementara menurut Pulliam (2008), kompetensi yang paling dikehendaki dunia kerja adalah kompetensi berkomunikasi, kejujuran, keterampilan interpersonal, memiliki motivasi/inisiatif, memiliki etika kerja yang kuat, bekerja dalam tim, berpikir analitis, fleksibilitas/adaptibilitas, dan berorientasi pada ketelitian (*detail oriented*).

Hasil survei NACE USA (Tim Program Hibah Kompetisi Berbasis Institusi Universitas Udayana, 2010) juga menyebutkan 14 kompetensi atau karakteristik yang harus dimiliki individu untuk sukses dalam dunia kerja. Kompetensi-kompetensi atau karakteristik-karakteristik tersebut adalah kemampuan komunikasi, kejujuran/integritas, kemampuan bekerja sama, kemampuan interpersonal, beretika, memiliki motivasi/inisiatif, kemampuan beradaptasi, daya analitik, penguasaan komputer, kemampuan berorganisasi, berorientasi pada kedetailan, kepemimpinan, kepercayaan diri, dan ramah.

Berbagai karakter yang diuraikan di atas hendaknya dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya berbagai karakter tersebut. Harus diakui jika karakter-karakter tersebut belum dikembangkan secara optimal di sekolah. Memang, hal itu tidak terdapat secara eksplisit di kurikulum sekolah. Namun perlu dipahami bahwa kurikulum bukan sekadar kompilasi dari sejumlah mata pelajaran. Kurikulum merupakan rencana perjalanan edukatif yang

disusun untuk mengantarkan peserta didik ke tujuan tertentu yang telah dirumuskan (Buchori, 2000). Seharusnya, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat mengintegrasikan berbagai kecakapan atau karakter tersebut.

C. Integrasi Kearifan Lokal, Integrasi Kearifan Lokal, Budaya Sekolah dan Karakter Siswa

Berdasarkan paparan diatas masuknya budaya barat seiring dengan kemajuan teknologi banyak menyebabkan meningkatnya kenakalan remaja dan menurunnya nilai moral dan karakter siswa dalam kesehariannya, dengan demikian mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam budaya sekolah adalah satu alternatif untuk memperkuat karakter sebagai upaya meminimalisir kenakalan remaja dan upaya membentuk jati diri siswa. Bentuk integrasi kearifan lokal kedalam budaya sekolah dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membudayakan satu hari berbahasa jawa dengan ungah unguh;

Berbahasa Jawa ada istilah tata krama atau tingkat penuturan pada bahasa Jawa, yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini penting bagi pengembangan karakter, karena bahasa Jawa sarat dengan nilai-nilai luhur budaya pelajaran tentang sopan santun, tata krama, tuntutan agar selalu mawas diri, rendah diri, serta hormat dan menghargai orang lain terutama terhadap orang yang lebih tua dan berkedudukan lebih tinggi. Dengan isi bahasa jawa yang mengandung hal tersebut sekolah perlu membudayakan paling tidak satu hari berbahasa jawa secara menyeluruh dan terintegrasi mulai dari percakapan diluar jam pelajaran dan dalam penyampaian proses pembelajaran

- b. Membiasakan salaman pagi ketika siswa datang disekolah

Tradisi salaman pagi harus terus dikembangkan di sekolah-sekolah. Para guru wajib menyambut para peserta didiknya yang tiba di sekolah. Ini merupakan sebuah apresiasi yang tidak akan pernah ada dalam kurikulum kita. Budaya ini terus berkembang melalui hidden curriculum yang dikembangkan melalui budaya sekolah (*school culture*) yang tetap eksis dan terus dilestarikan. Tradisi bersalaman tak akan punah apabila para pendidik memahami akan kebermanfaatannya salaman pagi. Manfaat paling terasa dari tradisi salaman pagi adalah membuat para guru lebih tahu dari awal, mana siswa yang telah siap belajar, dan mana siswa yang belum siap belajar, serta dengan salaman pagi akan mengajarkan tata ungah ungguh, sopan santun dan menghormati anta yang muda (siswa) dengan yang lebih tua (guru). Dengan adanya pembiasaan salaman pagi akan terlihat ada senyuman manis di bibir yang seolah mengatakan, "saya sudah siap belajar hari ini. Tradisi salaman pagi akan mampu membuat para penyelenggara pendidikan

menyiapkan 5S dalam kesehariannya di sekolah. Ada senyum, sapa, sabar, syukur dan sehat. Membuat para peserta didik merasa diperhatikan, dari mulai kedatangan di rumah keduanya yang menyenangkan.

- c. Guru dalam mengajar memberikan contoh yang sesuai dengan konteks kedaerahan

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung disekolah banyak kita jumpai bahwa guru dalam mengajarkan materi pelajaran hanya menyampaikan materi pembelajaran secara tekstual sehingga siswa hanya disuguhkan dengan materi dan contoh-contoh yang umum dan bahkan abstrak serta belum diketahui oleh siswa. Dengan mengaplikasikan konteks memasukan konteks kedaerahaan dalam pembelajran guru dapat memasukan contoh-contoh kontekstual yang ada di daerah sekitar tempat tinggal siswa, dengan demikian jika pembelajaran diarahkan kearah kontekstual siswa akan dapat dengan mudah memahami dan menghargai apa yang ada dalam lingkungannya, sehingga rasa memiliki dan melastarikan sera mengembangkan apa yang ada di daeahnya akan tertanam dalam diri siswa,

- d. Dalam proses pembelajaran dan interaksi di sekolah guru memasukan nilai-nilai pengembangan karakter yang sesuai dengan kearifan lokal

Selain memberikan pembelajaran yang kontekstual guru dalam proses pembelajaran perlu memasukan nilai-nilai karakter, karenapenyelenggaraan pendidikan dituntut untuk dapat mengembangkan aspek nilai dan sikap bertanggung jawa dalam konteks sosial. Upaya demikian disamping perlu kemauan yang kuat juga perlu adanya rancangan pembelajaran yang sesuai dengan tipe isi maupun tujuan pembelajaran. Untuk itu maka diperlukan suatu model pembelajaran dan desain yang bernilai dan karakter. Dengan demikian guru harus mendesain pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dan guru dalam interaksi untuk membentuk kemampuan komunikasi, kejujuran/integritas, kemampuan bekerja sama, kemampuan interpersonal, beretika, memiliki motivasi/inisiatif, kemampuan beradaptasi, daya analitik, penguasaan komputer, kemampuan berorganisasi, berorientasi pada kedetailan, kepemimpinan, kepercayaan diri, dan ramah.

- e. Membentuk ekstra kulikuler seni budaya yang bukan hanya mengolah seni pertunjukan akan tetapi juga memasukan filosofi kearifan lokal seni budaya

Ekstrakulikuler di sekolah saat ini adal sebuah keharusan yang harus diterapkan guna untuk mengembangkan dan mewadahi minat serta bakat siswa, akan tetapi banyak ekstra kulikuler yang dilaksanakan di sekolah hanya mengejar orientasi hasil fisik yang dibuktikan dengan mengikuti kejuaraan atau lomba-lomba, seyogyanya dalam

ekstrakurikuler siswa juga diajarkan filosofi yang tersirat dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

D. Simpulan

Masuknya budaya barat seiring dengan kemajuan teknologi banyak menyebabkan meningkatnya kenakalan remaja dan menurunnya nilai moral dan karakter siswa dalam kesehariannya, dengan demikian mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam budaya sekolah adalah satu alternatif untuk memperkuat karakter sebagai upaya meminimalisir kenakalan remaja dan upaya membentuk jati diri siswa. Karena dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam yang mencerminkan kegembiraan, hormat, jujur, disiplin ke dalam budaya sekolah akan dapat membentuk karakter siswa yang akan memberikan kemampuan komunikasi, kejujuran/integritas, kemampuan bekerja sama, kemampuan interpersonal, beretika, memiliki motivasi/inisiatif, kemampuan beradaptasi, daya analitik, penguasaan komputer, kemampuan berorganisasi, berorientasi pada kedetailan, kepemimpinan, kepercayaan diri, dan ramah.

Bentuk integrasi kearifan lokal kedalam budaya sekolah dapat dilakukan dengan cara: 1) membudayakan 1 hari berbahasa jawa dengan ungah unguh; 2) Membiasakan salaman pagi ketika siswa datang disekolah; 3) Guru dalam mengajar memberikan contoh yang sesuai dengan konteks kedaerahan; 4) Dalam proses pembelajaran dan interaksi di sekolah guru memasukan nilai-nilai pengembangan karakter yang sesuai dengan kearifan lokal; 5) Membentuk ekstra kulikuler seni budaya yang bukan hanya mengolah seni pertunjukan akan tetapi juga memasukan filosofi kearifan lokal seni budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- UU Sisdiknas. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (online), www.inherent.dikti.net/files/sisdiknas.pdf, (diakses tanggal 12 November 2015 Jam 20.30 WIB)
- Dwi Siswoyo dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rahma Kurnia Sri Utami. 2009. "Inovasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal"(online)<http://blog.unila.ac.id/hermiyanzi/>.(diakses tanggal 2 November 2015 jam 20.40 WIB)
- Jamal Ma'mur. (2012). *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Made Pidarta. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Nuraini Asriati. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 2(III). Hlm. 106-119.
- Tim Program Hibah Kompetisi Berbasis Institusi Universitas Udayana. 2010. *Konsep Pengembangan Panduan Evaluasi Pengembangan Soft-Skill Mahasiswa melalui proses Pembelajaran di Universitas Udayana*. Udayana: Universitas Udayana Bali.
- Pulliam, M.G. (2008). Skill Employer Seek. Career Corner, Excelsior College. [Online]. Tersedia: http://www.excelsior.edu/Excelsior_College/Publications/Skills_Employers_Seek_16.pdf. (diakses tanggal 2 November 2015 jam 21.40 WIB)
- Buchori, M. 2000. *Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indonesia*. Makalah Seminar Nasional berjudul "Quo Vadis Pendidikan di Indonesia" yang diselenggarakan oleh Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada 21 – 23 Agustus 2000.



CERTIFICATE

Herewith certify that

**AGUS SUSILO
PRESENTER**

At the International Seminar on Education and Character Development Through the Art and Culture
Institute of Teacher Training and Education, Of PGRI Wates, Yogyakarta, Indonesia
Saturday, December 5th 2015
Jointly Held by:

The Departement of
Primary Teacher Education

ATIKA DWI EVITASARI, M.Pd

The Departement of
Guidance and Counseling

ANITA DEWI ASTUTI, M.Pd

The Departement of
History Education

ANGGAR KASWATI, Dra., M.Hum